

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK ANAK USIA 5-6 TAHUN SE-GUGUS 1 KECAMATAN MINGGIR

IMPLEMENTATION OF THE CONTEXTUAL LEARNING IN ISLAMIC EDUCATION FOR CHILDRENS 5-6 YEARS OLD AT SE-GUGUS 1 KEC. MINGGIR

Oleh: Ninda Kurniawati, paud/pgpaud fip uny

Ninda.kurniawati@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran kontekstual dalam pendidikan agama Islam se-gugus 1 kecamatan Minggir Sleman. Pembelajaran kontekstual dalam pendidikan agama Islam yang terpenting adalah anak memahami makna materi yang diajarkan dengan mengaitkan situasi dunia nyata untuk menghubungkan pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan di kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian meliputi guru, anak, dan kepala TK, sedangkan objek penelitian ini adalah pelaksanaan pembelajaran kontekstual pendidikan agama Islam usia 5-6 tahun di TK se-gugus 1 kecamatan Minggir Sleman. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumen. Teknik analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan model analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh TK se-gugus 1 kecamatan Minggir melakukan perencanaan pembelajaran kontekstual meliputi penulisan standar kompetensi dan penilaian dasar pengenalan pendidikan agama, penentuan indikator pencapaian hasil belajar, penentuan metode, tujuan dan alokasi waktu, penentuan materi dan persiapan mengajar, penentuan alat dan bahan, dan penentuan evaluasi. Satu diantara enam TK di gugus 1 kecamatan Minggir tidak melaksanakan pembelajaran kontekstual pendidikan agama Islam yaitu TK Masyithoh Minggir 1. Dua sekolah tidak melaksanakan penilaian autentik yaitu TK Masyithoh Minggir 1 dan TK ABA Tobayan. Hambatan selama proses pembelajaran meliputi sekolah belum menggunakan RKH berbasis pembelajaran kontekstual, kemampuan guru yang berbeda, kondisi kelas yang kurang kondusif, ada guru yang hanya menilai hasil karya anak, letak geografis yang kurang mendukung.

Kata kunci: pembelajaran kontekstual, pendidikan agama islam

Abstract

The purpose of the research is to describe contextual learning in Islamic education at se-gugus 1 kec. Minggir. The important thing of contextual learning in Islamic education is how children can understand the meaning of the subject which learned with combining the real world situation to connecting their knowledge with applied in daily life. The research used qualitative approach and the kind of the research is descriptive research. The research subject are the teachers, the children and the head master of kinder garden, meanwhile objects of the research was the application of the contextual learning in Islamic education for children 5-6 years old at all of the Kec. Minggir. The technique of collecting data used interviews, observations, and documents study. The technique of data analysis which used was qualitative descriptive with using analysis interactive model. The finding of the research showed that all of the kinder garden in Gugus 1 made the contextual lesson plan such as the writing of competence base and the base assessment of the introduction of islamic education, the determining of the indicators learning goals, the determining of methods, the goals and the time locations, the determining of materials and learning preparations, the determining of tools and materials, and the determining of evaluations. One of the six kinder garden at Gugus 1 which did not implement the contextual learning in Islamic education are TK Masyithoh Minggir 1 and TK ABA Tobayan. The difficulties during the learning process such as the school did not use RKH which have a base contextual learning, the differences of the teacher ability, the condition of the class is not conducive, there is a teacher who just assess the product of the children, and the geographical location of the school do not support.

Keywords: the contextual learning, the islamic education

PENDAHULUAN

Pendidikan untuk anak usia dini merupakan sebuah proses yang saling berhubungan antara proses belajar yang dilakukan oleh anak dengan perkembangan yang dilalui anak, maksud dari pernyataan tersebut yaitu pengalaman anak selama belajar dan perkembangan awal anak merupakan dasar dalam proses belajar dan perkembangan di usia selanjutnya. Dari aspek perkembangan yang dilalui oleh anak tidak terlepas dari adanya pendidikan agama khususnya Pendidikan Agama Islam. Khasan Ubaidillah (2012: 214), untuk pengajaran nilai-nilai moral dan agama menjadi aspek utama dalam lingkup pengembangan karakter anak usia dini. Untuk melaksanakan pendidikan agama Islam, sekolah membuat berbagai program kegiatan dan menyusun indikator pencapaian yang akan dijadikan dasar perilaku beragama anak. selama proses pembelajaran inilah yang digunakan dalam proses penilaian hasil akhir.

Pendidikan Agama Islam mengajarkan pada anak-anak untuk mengenal hakikat dari kehidupan dan mengenalkan tentang kepercayaan anak sejak usia dini. Anak yang telah memiliki pengetahuan tentang pendidikan agama diharapkan dalam kehidupan anak akan berjalan dengan baik dan seimbang antara kebutuhan jasmani dan rohani dan anak memiliki tujuan dalam kehidupan. Anak juga belajar tentang adanya aturan yang harus dipatuhi, larangan yang tidak boleh dilakukan, apa yang baik dan tidak baik dilakukan oleh anak dan orang lain sehingga mendorong anak untuk berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran kontekstual dapat dijadikan solusi permasalahan yang dihadapi dalam mengenalkan pendidikan agama Islam. Berbagai kegiatan seperti ekstra praktek sholat, hafalan doa-doa sehari-hari, hafalan hadist-hadist, hafalan surat pendek, pengenalan perilaku baik dan pengenalan keagamaan lainnya dapat dikenalkan dengan pembelajaran kontekstual. Melalui pembelajaran kontekstual yang menekankan pada keterlibatan anak diharapkan anak dapat menemukan materi yang dipelajari sehingga seorang anak dapat menghubungkan pembelajaran yang diterima dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong anak untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Guru sebagai fasilitator dalam proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam belum mampu menghadirkan pembelajaran pendidikan agama yang mengaitkan antara materi yang disampaikan anak dengan kehidupan sehari-hari anak. Selama proses pembelajaran belum terlihat adanya proses belajar yang mengajak anak untuk terlibat langsung membuat perencanaan pembelajaran pendidikan agama serta melibatkan anak dalam membuat hubungan antara kegiatan yang dilakukan di sekolah dengan penerapan dalam kehidupan nyata anak.. Tetapi guru menyatakan bahwa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam guru menggunakan pembelajaran kontekstual untuk mempermudah anak belajar.

Dalam penelitian ini peneliti lebih fokus pada pembelajaran anak usia 5-6 tahun dikarenakan pada usia ini lebih banyak dijumpai pembelajaran berbasis kontekstual meskipun belum terlaksana dengan baik. Belum terlaksana

dengan baik dikarenakan dalam proses belajar, cara mengenalkan pendidikan agama Islam mengharuskan anak untuk menerima apa yang diberikan oleh guru tanpa melibatkan anak dalam persiapan pembelajaran maupun penemuan materi pembelajaran. Pendidikan agama Islam yang diajarkan belum sepenuhnya dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari anak.

Ketidaktahuan guru menimbulkan kesalahan persepsi antara guru dan orang lain terkait evaluasi hasil belajar dan tujuan dari kegiatan pembelajaran. Untuk itu guru perlu memberikan pembelajaran yang mengajak anak dapat memaknai sehingga anak tahu penerapan dalam kehidupan sehari-harinya. Yang perlu diingat oleh para pendidik bahwa materi pembelajaran yang di kenalkan kepada anak harus dikaitkan dengan situasi kehidupan nyata anak sehingga anak mampu menghubungkan pengetahuan yang anak miliki dengan penerapan dalam kehidupan anak. Dengan cara tersebut diharapkan anak akan lebih memahami apa yang didapatkan di sekolah dan berbagai pengetahuan yang diterima di sekolah tidak hanya terbatas pada pengetahuan di sekolah tetapi dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari anak.

Berkaitan dengan latar belakang yang telah dijelaskan di atas maka dalam penelitian ini peneliti mengambil judul “Pelaksanaan Pembelajaran Kontekstual Pendidikan Agama Islam Untuk Anak Kelompok Usia 5-6 Tahun se-gugus 1 Kecamatan Minggir”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dikarenakan dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual melibatkan berbagai aspek dan langkah yang harus digali secara mendalam sesuai fakta yang terjadi. Moleong (1989: 6) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Waktu dan Tempat Penelitian

Tempat penelitian dilaksanakan di TK se-gugus 1 kecamatan Minggir Sleman Yogyakarta. Waktu penelitian dilaksanakan pada Maret 2016 sampai April 2016.

Target/Subjek Penelitian

Subyek dalam penelitian adalah guru, anak dan kepala TK se-gugus 1 Kecamatan Minggir Sleman. Obyek pada penelitian ini adalah pelaksanaan pembelajaran kontekstual pendidikan agama Islam usia 5-6 tahun di TK se-gugus 1 Kecamatan Minggir Sleman.

Prosedur

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah melakukan koordinasi pelaksanaan penelitian; melaksanakan penelitian dengan cara observasi untuk memperoleh data

proses pembelajaran CTL; wawancara untuk memperoleh data identitas lembaga dan validasi data pelaksanaan CTL, dan melakukan studi dokumen pelaksanaan CTL; peneliti menguji keabsahan data dengan menggunakan teknik perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi. Selanjutnya peneliti menyusun laporan hasil penelitian.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

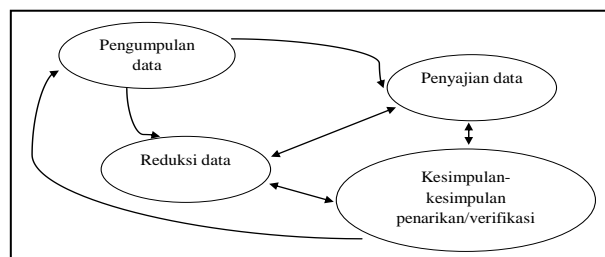
Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dibantu dengan panduan observasi, pedoman wawancara dan daftar dokumen. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumen.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum terjun ke lapangan, observasi, selama pelaksanaan penelitian di lapangan dan setelah selesai penelitian di lapangan. Data penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara mengelompokkan data yang diperoleh kedalam kategori, menjabarkan data kedalam unit-unit, menganalisis data yang penting, menyusun atau menyajikan data yang sesuai dengan masalah penelitian dalam bentuk laporan dan membuat kesimpulan agar mudah untuk dipahami.

Peneliti menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman untuk menganalisis

data hasil penelitian. Adapun model interaktif yang dimaksud sebagai berikut:



Gambar 1. Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif. Sumber: Miles and Huberman (Sugiyono, 2010: 92)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pembelajaran kontekstual pendidikan agama Islam dijabarkan lebih mendalam dan apa adanya sebagai berikut:

a. Perencanaan pembelajaran kontekstual

Pembelajaran kontekstual dalam pendidikan agama Islam dilaksanakan di TK ABA se gugus 1 kecamatan Minggir. Di masing-masing TK sebelum melaksanakan pembelajaran kontekstual untuk pendidikan agama Islam terlebih dahulu guru melakukan perencanaan pembelajaran. Perencanaan khusus untuk pembelajaran kontekstual belum digunakan oleh guru.

Dari hasil wawancara dengan guru di TK Masyithoh Minggir 1 diperoleh pernyataan bahwa:

“RKH yang digunakan di TK menggunakan RKH dibuat bersama-sama dengan guru di sekolah lain dalam lingkup satu kecamatan Minggir (CW. 2)”.

Dalam wawancara lebih lanjut didapatkan informasi bahwa RKH dibuat selama dua semester dan dijadikan pedoman pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang

terdapat di RKH dapat diubah dan diganti sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sekolah masing-masing. Meskipun di dalam RKH tidak dijelaskan bahwa pembelajaran menggunakan pembelajaran kontekstual tetapi guru memiliki hak untuk mengatur kelasnya agar lebih kondusif dan anak belajar dengan nyaman. Atas dasar itulah guru menggunakan pembelajaran kontekstual meskipun belum ada pedoman khusus yang digunakan guru dalam pembelajaran kontekstual.

Data wawancara di atas diperkuat oleh data wawancara tidak terstruktur yang dilakukan dengan guru TK ABA Ngepringan menghasilkan data bahwa pembuatan RKH dilakukan bersama-sama dengan guru lain se-Kecamatan Minggir dalam forum IGTK dan forum ke-Aisyiyahan. Dalam forum tersebut sebelum membuat RKH terlebih dahulu pengurus memberikan arahan dan contoh pembuatan RKH. RKH yang dibuat oleh guru disusun berdasarkan Peraturan Pemerintah no.58. RKH dalam dua semester atau dalam satu tahun dibuat dengan cara pembagian tiap sekolah. Tiap gugus mendapat jatah satu tema untuk membuat RKH. Dari masing-masing gugus dibagi lagi menjadi tiap-tiap sekolah membuat RKH per satu sub tema atau disesuaikan dengan jumlah sekolah.

Waktu pembuatan RKH dibatasi selama dua minggu dan dikumpulkan di toko fotokopian yang sudah ditunjuk. Toko fotokopian diberi tugas untuk menggabungkan seluruh RKH yang dibuat oleh masing-masing sekolah. RKH yang sudah dibuat selanjutnya dijilid menjadi buku. Setelah selesai pembuatan buku RKH maka pihak toko fotokopi menginformasikan ke pengurus dan pengurus menginformasikan kepada tiap-tiap

sekolah untuk mengambil RKH yang sudah jadi. Pembuatan RKH selama dua semester atau satu tahun ajaran selesai dalam waktu kurang lebih tiga minggu.

Perencanaan pembelajaran kontekstual pendidikan agama Islam di TK ABA Ngepringan dilihat penulisan kompetensi dalam RKH dan penilaian pembelajaran kontekstual, penentuan indikator dalam pengenalan pendidikan agama, penentuan materi berdasarkan indikator, penentuan metode yang digunakan dalam pembelajaran, tujuan pembelajaran, persiapan mengajar berupa penyediaan alat dan bahan pembelajaran, dan penentuan evaluasi.

Hal ini dibuktikan dengan data yang diperoleh di TK ABA Ngepringan melalui observasi sebagai berikut:

“Persiapan pembelajaran sudah dilakukan satu minggu sekali sehingga mempermudah guru dalam mengatur kegiatan(CL. 1)”.

Guru melakukan persiapan dan perencanaan pembelajaran kontekstual pendidikan agama minimal satu minggu sekali. Persiapan dilakukan satu minggu sekali dikarenakan sekolah masih menggunakan RKH yang dibuat bersama-sama satu kecamatan sehingga dilakukan berbagai persiapan dan penyesuaian meliputi materi belajar, alat dan bahan, metode yang digunakan. Sedangkan pada pelaksanaannya harian guru memberikan apersepsi dan penjelasan singkat mengenai kegiatan yang akan dilakukan dan materi apa yang akan dipelajari dan dikuasai anak.

Hal ini diperkuat dengan data observasi saat kegiatan ekstra sholat sebagai berikut:

“...Guru memberikan penjelasan bahwa anak akan melakukan ekstra sholat. Tanya jawab antara guru dan anak berkaitan dengan pelaksanaan sholat anak ketika di rumah. Dari tanya jawab, guru memberi kesempatan anak untuk menceritakan pengalamannya ketika melakukan sholat. Anak diberi tugas untuk wudhu dan sholat dengan satu imam, muadzin dan yang lain sebagai makmum... (CL. 4)”.

Tujuan kegiatan sholat dijelaskan kepada anak agar anak tahu apa yang harus dilakukan anak selama proses pembelajaran agar tujuan tercapai. Selama pembelajaran guru mengawasi dan menilai proses pembelajaran. Untuk metode pembelajaran yang digunakan guru tidak dijelaskan secara rinci kepada anak karena metode sudah dipersiapkan oleh guru tanpa melibatkan anak.

Dalam perencanaan pembelajaran hingga pelaksanaan keterlibatan anak sangat sedikit. Anak terlibat dalam pelaksanaan pembelajaran sedangkan pada tahap pembuatan RKH anak tidak terlibat. Anak juga tidak dilibatkan dalam penentuan tema dikarenakan pihak guru sudah menyiapkan tema. Tema yang digunakan merupakan tema yang sama dengan tema tahun-tahun sebelumnya. Persiapan di TK ABA Ngepringan dilakukan minimal seminggu sekali.

TK Masyithoh Minggir 1 melakukan perencanaan pembelajaran meliputi pembuatan RKH, persiapan mengajar, dan penentuan tema. Persiapan pembelajaran yang sudah direncanakan dalam RKH dan dipersiapkan kembali pada waktu sehari sebelum pembelajaran tersebut akan diajarkan.

Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi di TK Masyithoh Minggir 1 sebagai berikut:

“Persiapan dilakukan dadakan satu hari sebelum kegiatan karena guru mengajar secara bergantian sehingga punya banyak waktu luang (CL. 5)” .

Dari keenam TK, lima diantaranya melakukan tahap persiapan yaitu TK ABA Ngepringan, TK ABA Suronandan, TK ABA Tobayan, TK ABA Prayan dan TK ABA Sunten. Sedangkan TK Masyithoh Minggir 1 melakukan tahapan persiapan tetapi metode pembelajaran yang dilakukan tidak disampaikan ke anak. Metode pembelajaran tidak disampaikan ke anak karena metode yang digunakan oleh guru dapat berubah sesuai dengan kondisi anak di kelas.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi di gugus 1 kecamatan Minggir disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran kontekstual pendidikan agama Islam dilakukan dengan cara: (1) penulisan standar kompetensi dan penilaian dasar pengenalan pendidikan agama Islam; (2) penentuan indikator dalam pencapaian hasil belajar pendidikan agama Islam; (3) penentuan metode, tujuan dan alokasi waktu; (4) penentuan materi dan persiapan mengajar; (5) penentuan alat dan bahan; (6) penentuan evaluasi.

b. Praktek pembelajaran kontekstual

TK Masyithoh Minggir 1 menerapkan pembelajaran kontekstual pendidikan agama Islam hanya pada materi pembelajaran tertentu. Guru akan melaksanakan pembelajaran kontekstual ketika anak kesulitan untuk mencari makna dari pembelajaran dan mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari. Anak diajak belajar aktif melalui pengalaman yang didapatkan dari lingkungannya.

Hal di atas dibuktikan dengan hasil observasi penelitian di TK Masyithoh Minggir dan diperoleh data tentang pelaksanaan pembelajaran kontekstual sebagai berikut:

“Pelaksanaan pembelajaran kontekstual terlihat pada pengenalan agama terutama yang berkaitan dengan hal pembiasaan seperti pengenalan sholat, kebiasaan berperilaku baik, pengenalan doa-doa dan pengenalan lebih dekat tentang agama Islam. Dalam kegiatan pengenalan lebih dekat tentang agama, guru membentuk grup belajar yang tiap kelompok terdiri dari laki-laki dan perempuan. Sebelum belajar guru mengajukan berbagai pertanyaan kepada masing-masing kelompok belajar tentang nama-nama malaikat beserta tugasnya. Ada anak yang masih bingung membedakan tugas malaikat rokib dan atid maka guru mengajak anak untuk memegang kedua pundak. Guru menggambarkan bahwa malaikat rokib dan atid ada di pundak mencatat amal perbuatan anak. di sebelah kanan ada malaikat rokib yang mencatat amal perbuatan baik manusia sedangkan di sebelah kiri ada malaikat atid mencatat amal perbuatan buruk. Dari tanya jawab anak dan guru ditemui anak yang ingin tahu apa kegunaan malaikat mencatat segala perilaku manusia, guru menjawab pertanyaan anak melalui penjelasan. (CL. 6).”

Dalam penelitian dijumpai beberapa anak yang kesulitan dalam memahami tugas malaikat rokib dan atid tetapi ketika guru mulai bercerita mengaitkan dengan hal-hal disekitar maka anak mulai paham. Untuk mengenalkan malaikat rokib atid guru menggambarkan bahwa tugas malaikat rokib atid melihat kegiatan anak kemudian dicatat dan dinilai oleh Allah, jika perilaku anak baik maka nilai anak akan baik begitu pula sebaliknya jika perilaku anak kurang baik maka nilai anak akan kurang baik. Dari tanya jawab antara guru dan anak masing-masing kelompok diminta

kembali untuk menyimpulkan nama beserta tugas-tugas malaikat.

Hasil tersebut diperkuat dengan data wawancara dengan guru di TK Masyithoh Minggir 1. Peneliti akan memaparkan hasil wawancara tentang pelaksanaan pembelajaran kontekstual dalam pendidikan agama Islam.

“... Contohnya ketika guru mengenalkan tentang berbagai hadist salah satunya hadist menutup aurat maka guru mengambil model antara laki-laki dan perempuan yang cocok dijadikan contoh dalam hal berpakaian. Masing-masing kelompok diberi kesempatan untuk berkomentar tentang cara berpakaian dua temannya yang ada di depan kelas. Dari komentar anak maka guru memberikan penjelasan agar anak dapat mengambil kesimpulan dari materi menutup aurat beserta landasan hadistnya (CW. 2)”.

Pada kegiatan mengenalkan cara berpakaian yang baik kepada anak, guru menggunakan metode demonstrasi yaitu menjadikan satu anak laki-laki dan satu anak perempuan sebagai model untuk membantu guru menjelaskan dengan nyata konsep berpakaian yang benar menurut Islam. Dengan pemberian contoh anak semakin paham bagaimana batasan-batasan aurat dan yang dimaksud berpakaian yang baik itu minimal seperti yang dicontohkan. Setelah anak mengetahui batasan-batasan aurat dan cara berpakaian yang benar, anak diminta berdiskusi tentang bagaimana anak berpakaian, bagaimana orang tua dan lingkungan anak berpakaian apakah sudah benar atau kurang benar.

Hasil dari observasi dan wawancara di atas juga diperkuat dengan data hasil dokumentasi pelaksanaan pembelajaran

kontekstual pendidikan agama Islam yaitu sebagai berikut:



Gambar 1. Pelaksanaan pembelajaran kontekstual di TK Masyithoh Minggir 1

Seorang anak sedang menjadi model di depan kelas untuk membantu guru memperlihatkan cara berpakaian yang baik menurut ajaran agama Islam. Guru menjelaskan batasan-batasan aurat antara laki-laki dan perempuan. Untuk memperkuat penjelasan guru maka guru mengajak anak untuk mengucapkan hadist menutup aurat agar anak memiliki dasar yang kuat. Dari kedua contoh yang dipilih oleh guru maka guru mengajak diskusi anak apakah cara berpakaian keduanya sudah sesuai dengan hadist atau belum, jika sudah maka bagian hadist mana yang sesuai dengan cara berpakaian kedua anak dan jika belum maka bagaimana seharusnya cara berpakaian anak yang sesuai dengan hadist.

Pembelajaran kontekstual di TK Masyithoh Minggir 1 terjadi di awal pembelajaran, inti dan akhir pembelajaran. Di awal pembelajaran terlihat ketika anak berperilaku baik mulai dari berpamitan dengan orang tua hingga bersalaman menyapa guru. Saat di kelas di awal pembelajaran guru dan anak membaca doa, menghafal surat-surat dan hadist setelah selesai guru menanyakan tentang isi dari surat yang dibaca oleh anak. Dari isi surat-surat pendek yang dihafalkan anak maka guru membuat cerita teladan yang diperdengarkan oleh

anak. Cerita teladan yang disampaikan guru disesuaikan dengan isi surat dan tema pembelajaran. Selain mendengarkan apa yang disampaikan guru, anak diajak untuk berdiskusi dan mencari pesan moral dari cerita kemudian dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari anak.

Dalam pembelajaran inti, pembelajaran kontekstual terlihat ketika guru mengajak anak berdoa dan menjelaskan materi yang harus dikuasai anak dengan pengalaman nyata yang dialami anak. Agar anak memahami apa yang harus dilakukan selama kegiatan inti maka guru menjelaskan dengan mengaitkan materi yang disampaikan dengan kehidupan sehari-hari dengan tujuan agar anak memahami apa yang disampaikan. Dengan pemahaman anak di awal pembelajaran maka guru lebih mudah untuk mengajak anak melaksanakan kegiatan. Metode yang digunakan yaitu dengan metode pemberian tugas.

Di akhir pembelajaran, pembelajaran kontekstual dalam pendidikan agama Islam terlihat ketika guru mengajak anak tanya jawab dan refleksi kegiatan selama sehari. Seluruh perilaku anak di sekolah dikaitkan dengan kehidupan anak sehari-hari apakah perilaku anak seperti ketika di sekolah atau berbeda. Dari hasil refleksi maka guru memberi penguatan kepada anak dan memberi berbagai nasihat yang harus dilaksanakan anak baik di sekolah maupun di rumah. Dengan mengaitkan kehidupan sehari-hari dalam pembelajaran maka anak lebih mudah memaknai dan menerapkan dalam kehidupannya tidak sekedar mengejar nilai. Oleh karena itu pembelajaran kontekstual dapat diterapkan dalam

pembelajaran di sekolah dan dapat diterapkan di rumah dengan dukungan orang tua.

Metode yang digunakan guru pada kegiatan akhir berupa refleksi perilaku anak selama sehari dilakukan dengan metode tanya jawab dan ceramah. Tanya jawab dilakukan untuk melihat kembali perilaku masing-masing anak selama sehari apakah perilaku yang dilakukan baik atau belum. Dari tanya jawab tersebut guru memberikan nasihat kepada anak dengan metode ceramah. Saat doa penutup, guru menggunakan metode pemberian tugas yaitu ada salah satu anak yang diberi tugas untuk memimpin berdoa dan anak lain mengikuti. Anak juga diberi tugas untuk membiasakan berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan tidak hanya di sekolah tetapi di kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara, observasi dan studi dokumen di TK se-gugus 1 kecamatan Minggir dapat disimpulkan bahwa dari keenam sekolah di gugus 1, satu diantaranya tidak melaksanakan pembelajaran kontekstual yaitu TK ABA Masyithoh Minggir 1. Pelaksanaan pembelajaran kontekstual pendidikan agama Islam di TK se-gugus 1 kecamatan Minggir memperhatikan keberagaman siswa dalam pelaksanaan kebiasaan beragama, kecerdasan siswa dan pengalaman keagamaan, teknik tanya jawab sebelum pemberian materi, mengembangkan pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih bermakna jika diberi kesempatan untuk bekerja, menemukan, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan keagamaan baru, memfasilitasi kegiatan penemuan di kehidupan sehari-hari anak, mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui pengajuan pertanyaan, memodelkan sesuatu agar

siswa dapat menirunya, mengarahkan siswa untuk merefleksikan tentang apa yang sudah dipelajari, dan mendorong siswa untuk membangun kesimpulan. Metode yang digunakan di TK se-gugus 1 kecamatan Minggir yaitu metode pemberian tugas, dikte, ceramah, demonstrasi, tanya jawab, bernyanyi, dan bercerita.

c. Evaluasi pembelajaran kontekstual

Dalam sebuah pembelajaran, pedoman merupakan suatu hal yang penting bagi sebuah proses pembelajaran. Pedoman digunakan untuk mengatur pelaksanaan pembelajaran agar sesuai dengan maksud dan tujuan pembelajaran serta penilaian yang digunakan. Hasil belajar yang dicapai dari sebuah pembelajaran harus di evaluasi agar lebih baik. Hasil evaluasi tersebut digunakan untuk memperbaiki hasil yang didapat agar sesuai dengan maksud dan tujuan pembelajaran.

Dari hasil wawancara di TK ABA Ngepringan diperoleh data sebagai berikut:

“Belum ada pedoman khusus yang digunakan oleh sekolah tetapi untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran kontekstual maka dilakukan diskusi antara guru dan orang tua. Dari hasil diskusi digunakan sebagai pertimbangan dalam penilaian dan pelaksanaan pembelajaran (CW. 1)”.

Penilaian kemampuan anak tidak hanya didasarkan pada hasil yang dicapai di sekolah tetapi guru juga melihat dari proses dan keseharian anak di rumah. Meskipun di sekolah anak memiliki kemampuan yang baik dalam penguasaan materi pembelajaran tetapi dalam kesehariannya anak tidak menerapkan maka anak dikatakan belum berhasil. Hasil diskusi orang tua dijadikan pertimbangan apakah anak sekedar

hafalan atau benar-benar paham makna materi pendidikan agama yang diajarkan.

Dari pernyataan di atas diperkuat dengan data observasi sebagai berikut:

“Ketika anak selesai mengerjakan tugas langsung dikumpulkan di meja tugas, sembari guru menunggu kegiatan anak guru melakukan penilaian tentang sikap dan perilaku anak yang langsung dimasukkan ke dalam buku penilaian (CL. 2)”.

Selama anak mengerjakan tugas yang diberikan guru terlihat berbagai sikap dan perilaku anak yang muncul. Perilaku tersebut yang dinilai guru sambil menunggu anak menyelesaikan tugas, apakah perilaku yang muncul baik atau kurang baik. Contoh perilaku yang dinilai yaitu sikap saling menolong, saling berbagi dan pengelolaan emosi berkaitan dengan perilaku baik buruk. Data lain yang ditemukan peneliti di TK ABA Ngepringan untuk memperkuat proses evaluasi sebagai berikut:

“Selesai pembelajaran guru berbincang-bincang tentang masalah yang dihadapi tiap kelas dan saling mencari solusi yang tepat agar di hari berikutnya tidak terulang kembali. Evaluasi antar guru membahas perilaku anak, tingkat pencapaian anak, materi pembelajaran berhasil atau tidak (CL.3)”.

Untuk evaluasi pembelajaran kontekstual pendidikan agama Islam di TK ABA Ngepringan memiliki buku penilaian tersendiri khusus untuk kegiatan keagamaan seperti ekstrakurikuler iqro', sedangkan untuk praktek sholat, hafalan surat pendek, hafalan hadist, doa harian, perilaku baik dinilai dalam penilaian harian. Dari hasil wawancara dan observasi di TK se-gugus 1 kecamatan Minggir dapat disimpulkan bahwa dari

enam TK seluruhnya tidak memiliki pedoman khusus pembelajaran kontekstual. Tetapi sekolah mengacu pada pedoman di dalam RKH. Secara umum evaluasi yang dilaksanakan di TK se-gugus 1 kecamatan Minggir menggunakan penilaian autentik yang mementingkan proses dibandingkan dengan hasil.

d. Hambatan pembelajaran kontekstual

Pembelajaran kontekstual pendidikan agama Islam di TK gugus 1 kecamatan Minggir masih terbilang baru dilaksanakan. Untuk itu banyak faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pembelajaran kontekstual pendidikan agama Islam.

Hasil dari wawancara dengan guru didapatkan faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran kontekstual di TK ABA Ngepringan sebagai berikut:

“Guru sulit mengajar mbak karena silabus dan RKH masih menggunakan pedoman yang dibuat bersama-sama satu kecamatan jadi belum ada pedoman khusus untuk pembelajaran kontekstual. (CW. 1)”.

Pedoman yang digunakan di sekolah berupa RKH yang dibuat bersama-sama oleh guru se-kecamatan sehingga kurang mendukung pembelajaran kontekstual pendidikan agama Islam yang di terapkan di TK ABA Ngepringan. Guru melaksanakan pembelajaran kontekstual secara spontan ketika didapatkan materi pembelajaran yang mengharuskan anak mengaitkan materi dengan kehidupan anak sehari-hari. Pembelajaran kontekstual untuk pengenalan pendidikan agama Islam tidak didukung dengan adanya RKH namun tetap dilaksanakan sesuai dengan situasi dan kondisi di sekolah. Hal tersebut menyebabkan pelaksanaan

pembelajaran kontekstual kurang berjalan dengan baik.

Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil observasi di TK ABA Ngepringan sebagai berikut:

“Guru menjelaskan tentang air kepada anak sebelum memulai pembelajaran. Dimulai dengan tanya jawab pengetahuan anak tentang air seperti konsep penciptaan air, manfaat dan bahaya air. Guru bertanya manfaat air bagi kehidupan, ada anak yang menjawab untuk mandi, untuk minum, untuk memandikan kambing, untuk menyirami padi, dll. Guru bertanya tentang bahaya air kepada anak, anak-anak menjawab bahaya air jika banjir, membuat ikan mati, hujan deras. Dari jawaban anak tersebut guru menjelaskan bahwa Allah SWT menciptakan air agar dimanfaatkan dengan baik oleh seluruh manusia, jika tidak dimanfaatkan dengan baik maka akan merusak lingkungan... (CL. 2).”

Hasil pengamatan terhadap guru di TK ABA Ngepringan menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran kontekstual dalam pendidikan agama Islam dilaksanakan secara spontan. Hal ini dikarenakan pelaksanaan pembelajaran kontekstual terhambat oleh silabus atau RKH yang belum mendukung terlaksananya pembelajaran kontekstual. Dalam mengenalkan pendidikan agama Islam guru sebatas memanfaatkan situasi dan kondisi. Hal inilah yang menjadi hambatan bagi sekolah dalam mengenalkan pendidikan agama Islam jika di rumah tidak memiliki pedoman khusus dalam RKH.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di TK se-gugus 1 kecamatan Minggir diperoleh data bahwa dari keenam TK memiliki perbedaan hambatan dalam pelaksanaan

pembelajaran kontekstual pendidikan agama Islam. Hambatan tersebut meliputi: (1) sekolah belum menggunakan RKH berbasis pembelajaran kontekstual; (2) kemampuan guru yang berbeda antara guru satu dengan lainnya; (3) kondisi kelas yang kurang kondusif karena anak sulit diatur; (4) ada guru yang hanya menilai hasil karya anak tanpa melihat prosesnya secara langsung; (5) letak geografis yang kurang mendukung dikarenakan berada di tengah pemukiman warga beragama lain.

Pembahasan

Pembelajaran kontekstual dalam pendidikan agama Islam untuk kelompok usia 5-6 tahun sudah dilaksanakan di TK se-gugus 1 kecamatan Minggir. Pembelajaran kontekstual dilaksanakan di TK untuk mengenalkan berbagai ilmu yang berkaitan dengan pembiasaan yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari anak. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Mohammad Jauhar (2011: 181), CTL merupakan pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkan terhadap konteks kehidupan sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan/ketrampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif. Hal ini dapat dilihat di lapangan bahwa pembelajaran kontekstual sudah dilaksanakan di TK se-gugus 1 kecamatan Minggir dengan cara mengaitkan materi yang disampaikan guru dengan kehidupan sehari-hari anak.

Pembelajaran kontekstual lebih efektif dilakukan di TK se-gugus 1 kecamatan Minggir

dengan mengubah pola pikir bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya dihafalkan untuk mendapatkan nilai berupa angka tetapi anak harus membangun sendiri pengetahuan. Pengetahuan yang dibangun oleh anak akan lebih bermakna bukan sekedar pengetahuan yang tidak berubah tetapi sesuatu yang harus dikonstruksi oleh anak. Hasil penelitian yang didapatkan tersebut sesuai dengan pernyataan Muhammad Jauhar (2011: 181) yang menyatakan bahwa dalam CTL diperlukan sebuah pendekatan yang lebih memberdayakan siswa dengan harapan siswa mampu mengkonstruksi pengetahuan dalam benak mereka, bukan menghafal fakta. Dalam pembelajaran kontekstual untuk mengenalkan pendidikan agama Islam di TK se-gugus 1 kecamatan Minggir dilaksanakan dengan karakteristik kerjasama yang menyenangkan antara guru dan anak maupun anak dengan anak lainnya. Pembelajaran memanfaatkan berbagai sumber belajar seperti lingkungan sekitar, pengalaman anak, video edukasi, dan berbagai sumber belajar lainnya. Sumber belajar tersebut digunakan guru untuk mengajak anak aktif dalam memperoleh pengetahuan serta berbagai permasalahan yang harus diselesaikan.

Guru tidak hanya melakukan penilaian dengan memberi angka pada anak di lembar penilaian tetapi guru juga mengapresiasi anak yang dapat menerapkan apa yang disampaikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Laporan hasil belajar tidak hanya berupa nilai tetapi juga unjuk kerja dan hasil karya yang sebelumnya telah dikomunikasikan dengan orang tua. Karakteristik yang didapatkan di lapangan sesuai dengan karakteristik menurut Asri Budiningsih (2006:

80) yang mencakup unsur-unsur sebagai berikut. (1) kerjasama. (2) saling menunjang. (3) menyenangkan atau tidak membosankan. (4) belajar dengan bergairah. (5) pembelajaran terintegrasi. (6) menggunakan berbagai sumber. (7) siswa aktif-kritis, guru kreatif. (8) lingkungan belajar penuh dengan hasil karya siswa. (9) laporan hasil belajar kepada orang tua tidak hanya dalam bentuk angka atau huruf tetapi juga hasil karya nyata.

Untuk lebih jelasnya tentang pembelajaran kontekstual yang dilaksanakan untuk mengenalkan pendidikan agama Islam yang diterapkan di kelompok usia 5-6 tahun di TK se-gugus 1 kecamatan Minggir, akan dijelaskan lebih rinci sebagai berikut.

a. Perencanaan pembelajaran kontekstual

Perencanaan pembelajaran kontekstual pendidikan agama Islam di TK se-gugus 1 kecamatan Minggir meliputi: (1) penulisan standar kompetensi dan penilaian dasar pengenalan pendidikan agama Islam; (2) penentuan indikator dalam pencapaian hasil belajar pendidikan agama Islam; (3) penentuan metode, tujuan dan alokasi waktu; (4) penentuan materi dan persiapan mengajar; (5) penentuan alat dan bahan; (6) penentuan evaluasi.

Perencanaan pembelajaran kontekstual tersebut sesuai dengan pendapat Masnur Muslich (2007: 53) yang menyebutkan bahwa komponen-komponen dalam perencanaan pembelajaran mencakup (a) standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian hasil belajar, (b) tujuan pembelajaran, (c) materi pembelajaran, (d) langkah-langkah kegiatan pembelajaran, (e) alat dan sumber belajar, dan (f) evaluasi

pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang tidak sesuai dengan pendapat Masnur Muslich (2007: 53) adalah menentukan metode dan pendekatan pembelajaran.

b. Praktek pembelajaran kontekstual

Hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di TK se-gugus 1 kecamatan Minggir dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual pendidikan agama Islam dilaksanakan melalui kegiatan hafalan doa sehari-hari, hafalan hadist, hafalan surat-surat pendek, praktek sholat dan wudhu, pembiasaan perilaku baik dan pengenalan keagamaan. Metode yang digunakan di TK se-gugus 1 kecamatan Minggir yaitu metode pemberian tugas, dikte, ceramah, demonstrasi, tanya jawab, bernyanyi, dan bercerita.

Dari data yang didapatkan tersebut sesuai dengan pendapat Syaiful Sagala (2011: 87), bahwa pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendapat tersebut memperkuat hasil penelitian bahwa pembelajaran kontekstual yang dilakukan melalui berbagai kegiatan di atas berkaitan dengan kehidupan sehari-hari anak dan mengajak anak aktif untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dengan kehidupan anak melalui berbagai metode pembelajaran.

c. Evaluasi pembelajaran kontekstual

Penilaian atau evaluasi yang dilaksanakan di TK se-gugus 1 kecamatan Minggir didasarkan pada hasil pengamatan atau penilaian langsung.

Guru melakukan penilaian dengan menggunakan catatan anekdot dan penilaian harian di buku penilaian dan RKH. Penilaian dengan catatan anekdot dilakukan saat kegiatan berlangsung dan setelah kegiatan berlangsung dengan mengamati proses kegiatan pembelajaran anak secara langsung atau penilaian autentik.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Asri Budiningsih (2006: 80), menyatakan bahwa penilaian autentik lebih mengutamakan proses daripada hasil. Hasil perolehan data sesuai dengan teori dikarenakan pada proses penilaian dan evaluasi guru melakukan pengamatan selama proses terjadi sementara hasil dijadikan sebagai bahan pertimbangan bukan sebagai nilai pada hasil akhir kemampuan anak.

Penilaian yang digunakan untuk menilai pendidikan agama anak dimasukkan ke dalam buku penilaian harian. Untuk kegiatan keagamaan yang dimasukkan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler yaitu kegiatan ekstrakurikuler sholat penilaian di masukkan ke dalam buku penilaian ekstra. Meskipun penilaian kegiatan anak dicantumkan dalam buku penilaian berupa bintang dan catatan singkat tetapi penilaian yang sebenarnya dilakukan oleh guru dan menjadi pertimbangan dalam menilai kemampuan keagamaan anak yaitu berkaitan dengan sejauh mana anak mampu mengaitkan materi yang didapatkan dengan apa yang dipelajari.

d. Hambatan pembelajaran kontekstual

Pembelajaran kontekstual pendidikan agama Islam di TK se-gugus 1 kecamatan Minggir masih baru dilaksanakan sehingga dalam pelaksanaannya terdapat berbagai hambatan. Hambatan tersebut meliputi: (1) sekolah belum

menggunakan RKH berbasis pembelajaran kontekstual; (2) kemampuan guru yang berbeda antara guru satu dengan lainnya; (3) kondisi kelas yang kurang kondusif karena anak sulit diatur; (4) ada guru yang hanya menilai hasil karya anak tanpa melihat prosesnya secara langsung; (5) letak geografis yang kurang mendukung dikarenakan berada di tengah pemukiman warga beragama lain.

Lingkungan sekitar termasuk lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah yang kurang mendukung menjadi salah satu faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran kontekstual dalam pendidikan agama Islam. Hal ini sesuai dengan pernyataan teori belajar Vygotsky yang merupakan teori pendukung pembelajaran kontekstual. Dalam teori belajar Vygotsky ini perkembangan dan belajar bersifat saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan sebagai bentuk fundamental dalam belajar yaitu partisipasi dalam kegiatan sosial. Lingkungan yang kurang mendukung tersebut menjadi hambatan pembelajaran karena dalam pembelajaran kontekstual perang lingkungan sosial sangat penting untuk mengenalkan agama Islam.

e. Solusi untuk pembelajaran kontekstual

Dari data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara di TK se-gugus 1 kecamatan Minggir diperoleh berbagai hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual. Hambatan dari masing-masing sekolah berbeda-beda sehingga solusi untuk menyelesaikan hambatan juga berbeda. Program parenting rutin dilakukan agar guru dapat mengkomunikasikan program-program yang dilaksanakan oleh

sekolah. Dengan program parenting orang tua juga dapat mengetahui perkembangan yang dialami anak dan melakukan evaluasi bersama guru. Program parenting juga menjadi salah satu solusi agar program sekolah dapat dilaksanakan secara berkesinambungan oleh semua pihak.

Adanya guru yang belum menguasai pembelajaran kontekstual dengan baik menjadi salah satu penghambat pelaksanaan pembelajaran sehingga ketika guru tersebut mengajar proses dan hasilnya akan berbeda dengan guru yang sudah menguasai pembelajaran kontekstual untuk anak. Solusi untuk mengatasi hambatan tersebut yaitu dengan melakukan diskusi antar guru satu sekolah maupun guru sekolah lain. Pihak yayasan juga memfasilitasi guru dengan rutin diadakannya pertemuan Aisyiyah sehingga jika diperlukan dapat mendatangkan narasumber untuk mengajarkan tentang pembelajaran kontekstual dalam pendidikan agama Islam

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan terhadap penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. TK se-gugus 1 kecamatan Minggir melakukan perencanaan pembelajaran kontekstual, dari keenam TK seluruhnya melakukan perencanaan pembelajaran kontekstual meliputi meliputi: (1) penulisan standar kompetensi dan penilaian dasar pengenalan pendidikan agama Islam; (2) penentuan indikator dalam pencapaian hasil belajar pendidikan agama Islam; (3) penentuan metode, tujuan dan alokasi waktu; (4)

penentuan materi dan persiapan mengajar; (5) penentuan alat dan bahan; (6) penentuan evaluasi.

2. TK se-gugus 1 kecamatan Minggir dari keenam TK satu diantaranya tidak melaksanakan pembelajaran kontekstual yaitu TK ABA Masyithoh Minggir 1. Pelaksanaan pembelajaran kontekstual pendidikan agama Islam di TK se-gugus 1 kecamatan Minggir meliputi: (1) memperhatikan keberagaman siswa dalam pelaksanaan kebiasaan beragama; (2) kecerdasan siswa dan pengalaman keagamaan; (3) teknik tanya jawab sebelum pemberian materi; (4) mengembangkan pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih bermakna jika ia diberi kesempatan untuk bekerja, menemukan, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan keagamaan baru; (5) memfasilitasi kegiatan penemuan kegiatan di kehidupan sehari-hari anak, mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui pengajuan pertanyaan; (6) memodelkan sesuatu agar siswa dapat menirunya, mengarahkan siswa untuk merefleksikan tentang apa yang sudah dipelajari; (7) dan mendorong siswa untuk membangun kesimpulan. Metode yang digunakan meliputi: (1) metode bercerita; (2) pemberian tugas; (3) ceramah; (5) demonstrasi; (6) bernyanyi; (7) dan dikte.
3. TK se-gugus 1 kecamatan Minggir melakukan evaluasi pembelajaran kontekstual dalam pendidikan agama Islam berupa penilaian di buku penilaian yang di pertimbangkan berdasarkan sejauh mana kemampuan anak mengaitkan materi pembelajaran untuk

diterapkan dalam kehidupan anak sehari-hari yang mengutamakan proses daripada hasil atau penilaian autentik. Dari keenam TK di gugus 1 kecamatan Minggir Sleman, dua diantaranya tidak melaksanakan evaluasi dengan penilaian autentik yaitu TK Masyithoh Minggir 1 dan TK ABA Tobayan.

4. Ada faktor penghambat yang berbeda-beda tiap sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual pendidikan agama Islam. Hambatan tersebut meliputi: (1) sekolah belum menggunakan RKH berbasis pembelajaran kontekstual; (2) kemampuan guru yang berbeda antara guru satu dengan lainnya; (3) kondisi kelas yang kurang kondusif karena anak sulit diatur; (4) ada guru yang hanya menilai hasil karya anak tanpa melihat prosesnya secara langsung; (5) letak geografis yang kurang mendukung dikarenakan berada di tengah pemukiman warga beragama lain.

TK se-gugus 1 kecamatan Minggir telah mampu mencari solusi untuk mengatasi hambatan dan menjadikan hambatan tersebut keunggulan dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual. Solusi tersebut meliputi: (1) pelaksanaan program parenting secara rutin; (2) penataan ulang kelas dan metode belajar yang digunakan ; (3) diskusi antar guru dengan mendatangkan narasumber.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan penelitian sebagai bentuk rekomendasi maka peneliti menyarankan kepada pihak-pihak yang terkait dalam pembelajaran

kontekstual pendidikan agama Islam di Taman Kanak-kanak, sebagai berikut:

1. Bagi pendidik, pembelajaran kontekstual dapat dijadikan alternatif dalam mengenalkan pendidikan agama Islam dengan tujuan pendidikan agama Islam dapat dimaknai menjadi sebuah pembiasaan.
2. Bagi TK lain, penerapan pembelajaran kontekstual di TK se-Kecamatan Minggir dapat dijadikan gambaran pelaksanaan pembelajaran kontekstual pendidikan agama Islam yang sesuai dengan karakter anak.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengadakan penelitian mengenai tingkat pemahaman pembelajaran kontekstual dalam pendidikan agama Islam. Hal ini dimaksudkan agar hasil penelitian yang dilakukan selanjutnya dapat mengetahui seberapa jauh pemahaman guru dan masyarakat tentang pembelajaran kontekstual pendidikan agama Islam

DAFTAR PUSTAKA

- Asri Budiningsih. (2006). *Strategi pembelajaran*. Yogyakarta: UNY.
- Lexy J. Moleong. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Masnur Muslich. (2011). *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mohammad Jauhar. (2011). *Implementasi paikem dari behavioristik sampai konstruktivistik, sebuah pengembangan pembelajaran berbasis CTL (kontekstual teaching & learning)*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syaiful Sagala. (2011). *Konsep dan makna pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.